

PENGARUH MANAJEMEN LABA, LIKUIDITAS, SOLVABILITAS DAN PROFITABILITAS TERHADAP TINGKAT PENGUNGKAPAN LAPORAN KEUANGAN

Yefta Rinaldi Yusak Panjaitan
skripsiyeftaryp@gmail.com
Lailatul Amanah

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA)

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out the influence of earnings management, liquidity, profitability, solvability to the disclosure level of annual financial statement on the manufacturing companies which are listed in Indonesia Stock Exchange in the 2010-2013 periods. The discretionary accrual, current ratio, return on assets, and debt to equity ratio are the ratios and the formulas which are used in this research.

The result of the research is expected to become a consideration for the management in improving the quality of financial statement of the company. The F test shows that discretionary accrual, current ratio, return on assets, and debt to equity ratio are feasible to be as the explanatory variables to the disclosure level of financial statement. Meanwhile, the t test shows that discretionary accrual, current ratio, and return on assets, and debt to equity ratio variables do not have any influence to the disclosure level of financial statement.

Keywords: Discretionary Accrual, Current Ratio, Return On Assets, Debt to Equity Ratio, the Disclosure Level Of financial Statement.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh manajemen laba, likuiditas, profitabilitas, solvabilitas terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013. Rumus dan rasio yang digunakan yaitu *discretionary accrual*, *current ratio*, *return on assets*, dan *debt to equity ratio*.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi manajemen dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan. Uji F menunjukkan bahwa *discretionary accrual*, *current ratio*, *return on assets*, dan *debt to equity ratio* sesuai sebagai variabel penjelas terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan. Sedangkan uji t menunjukkan bahwa variabel *discretionary accrual*, *current ratio*, *return on assets*, dan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan

Kata Kunci: *Discretionary Accrual, Current Ratio, Return On Assets, Debt to Equity Ratio, Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan.*

PENDAHULUAN

Laporan tahunan pada dasarnya merupakan sumber informasi bagi investor sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi dan sebagai sarana pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang di percayakan kepadanya. Laporan keuangan juga merupakan media utama dalam penyampaian informasi oleh manajemen

kepada pihak-pihak luar perusahaan atau pihak eksternal. Laporan keuangan mengkomunikasikan kondisi keuangan dan informasi lainnya kepada pemegang saham, kreditur dan *stakeholders* dan calon *stakeholders* lainnya. Oleh karena itu dalam penyampaian laporan keuangan dibutuhkan pengungkapan (*disclosure*) atas data keuangan dan non keuangan yang detail dan memadai.

Pengungkapan yang detail dan relevan akan memberikan gambaran kinerja dan operasional perusahaan yang sesungguhnya. *Disclosure* mengandung arti bahwa, laporan keuangan harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktivitas suatu perusahaan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu: pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku dan lembaga yang berwenang (BAPEPAM dan LK). Sedangkan pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan diluar apa yang diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawas.

(Baridwan, 2001 dalam Musfariani, 2010:3) menyatakan bahwa pengungkapan informasi pada perusahaan masih banyak yang belum memadai dan belum memenuhi syarat menurut ketentuan yang berlaku, oleh sebab itu, BAPEPAM dan Lembaga Keuangan sebagai badan pengawas pasar modal meningkatkan perannya dengan menerbitkan peraturan No Kep-134/BL/2006 tentang kewajiban penyampaian laporan tahunan bagi emiten (perusahaan publik).

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut peneliti tertarik untuk mengembangkan penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2012) tentang pengaruh manajemen laba, likuiditas dan profitabilitas terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan. Dengan menambah satu variabel yaitu solvabilitas dan melakukan periode pengamatan selama 3 (tiga) tahun (2011-2013).

TINJAUAN TEORETIS DAN HIPOTESIS

Pengungkapan Laporan Keuangan

Pengungkapan memiliki arti tidak menutupi atau tidak menyembunyikan. Apabila dikaitkan dengan data, pengungkapan berarti memberikan data yang bermanfaat kepada pihak yang memerlukan. Apabila dikaitkan dengan laporan keuangan harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktivitas suatu unit usaha.

Laporan keuangan akan membantu pengguna laporan keuangan untuk memahami isi dan angka yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Evans dalam Suwarjono (2005) mengidentifikasi tiga tingkat pengungkapan yaitu memadai (*adequate disclosure*), wajar atau etis (*fair of eyhical disclosure*), dan penuh (*full disclosure*). Dan ketiga tingkat ini memiliki implikasi terhadap apa yang harus diungkapkan. Tingkat memadai adalah tingkat minimum yang harus dipenuhi agar statemen keuangan secara keseluruhan tidak menyesatkan untuk kepentingan pengambilan keputusan yang di arahkan. Tingkat wajar adalah tingkat yang harus dicapai agar semua pihak mendapat perlakuan atau pelayanan informasional yang sama. Sedangkan tingkat penuh menuntut penyajian secara penuh semua informasi yang berpaut dengan pengambilan keputusan yang diarahkan.

Ada dua jenis pengungkapan dalam hubungannya dengan persyaratan yang ditetapkan oleh regulasi yang berlaku, yaitu:

1. Pengungkapan Wajib (*mandatory disclosure*)

Yaitu pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku. Perusahaan memperoleh manfaat dari menyembunyikan informasi, sementara yang lain dengan mengungkapkan informasi tersebut. Jika perusahaan tidak bersedia mengungkapkan informasi secara sukarela, pengungkapan wajib akan memaksa perusahaan

untuk mengungkapkannya. Luas pengungkapan wajib tidak sama antara satu negara dengan negara lain. Negara maju dengan regulasi lebih baik akan mensyaratkan butir pengungkapan minimum yang lebih banyak dibandingkan dengan yang disyaratkan oleh negara berkembang. Dibanyak negara maju, sistem pelaporan keuangan yang diberlakukan sangat rumit dan ketat. Misalnya perusahaan-perusahaan di Perancis disyaratkan menyajikan neraca sosial (*social balance sheet*) kepada dewan kerja perusahaan setiap tahunnya.

2. Pengungkapan Sukarela (*voluntary disclosure*)

Yaitu pengungkapan butir-butir yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh regulasi yang berlaku. Meskipun semua perusahaan publik diwajibkan untuk memenuhi pengungkapan minimum, mereka berbeda secara substansial dalam jumlah tambahan informasi yang mereka ungkap pada pasar modal. Salah satu cara bagi manajer untuk meningkatkan kredibilitas perusahaan adalah melalui pengungkapan sukarela secara lebih luas. Pengungkapan sukarela juga dapat membantu investor dalam memahami strategi bisnis manajemen (Healy dan Palepu, 1993). Perusahaan dapat menarik perhatian lebih analitis, meningkatkan akurasi ekspektasi pasar, menurunkan ketidakasimetrian informasi pasar dan menurunkan kejutan pasar (*market surprise*) dengan melakukan pengungkapan yang lebih luas (Lang dan Lundholm, 1996). Lebih jauh Lang dan Lundholm menyatakan bahwa analisis yang mengikuti perkembangan perusahaan akan meningkat sejalan dengan praktek pengungkapan yang lebih informatif.

Pengukuran tingkat pengungkapan dapat diukur dengan indeks pengungkapan (*disclosure index*) yaitu pengungkapan yang nyata dilaksanakan dibandingkan dengan pengungkapan yang seharusnya (daftar butir pengungkapan). Skor pengungkapan dapat dilakukan sebagai berikut:

- a. Pemberian skor untuk setiap pengungkapan dilakukan secara dikotomis, dimana item yang diungkap diberi nilai satu (1), sedangkan item yang tidak diungkap diberi nilai nol (0).
- b. Skor yang diperoleh tiap perusahaan dijumlahkan untuk mendapatkan skor total.
- c. Pengukuran indeks pengungkapan tiap perusahaan dilakukan dengan cara membagi skor total tiap perusahaan dengan skor yang diharapkan.

Semakin banyak butir yang diungkap oleh perusahaan, semakin banyak pula angka indeks yang diperoleh perusahaan tersebut. Perusahaan dengan angka indeks yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut melakukan praktek pengungkapan secara lebih komprehensif dibanding perusahaan lain.

Signaling Theory

Signalling theory menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

Menurut Jogiyanto (2000: 392), informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai signal baik (*good news*) atau signal buruk (*bad news*). Jika pengumuman informasi tersebut

sebagai signal baik bagi investor, maka terjadi perubahan dalam volume perdagangan saham. Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi signal bagi pihak di luar perusahaan, terutama bagi pihak investor adalah laporan tahunan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat berupa informasi akuntansi yaitu informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan dan informasi non-akuntansi yaitu informasi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan. Laporan tahunan hendaknya memuat informasi yang relevan dan mengungkapkan informasi yang dianggap penting untuk diketahui oleh pengguna laporan baik pihak dalam maupun pihak luar. Semua investor memerlukan informasi untuk mengevaluasi risiko relatif setiap perusahaan sehingga dapat melakukan diversifikasi portofolio dan kombinasi investasi dengan preferensi risiko yang diinginkan. Jika suatu perusahaan ingin sahamnya dibeli oleh investor maka perusahaan harus melakukan pengungkapan laporan keuangan secara terbuka dan transparan.

Manajemen Laba

Scott (2009) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer untuk mencapai tujuan khusus. Lebih lanjut Scott membagi pemahaman manajemen laba menjadi dua cara yang saling melengkapi dalam bafikir tentang manajemen laba. Pertama, perilaku *oportunistik* manajemen (*oportunistik efficient contracting management*) untuk memaksimalkan utilitasnya dalam kompensasi, kontrak utang dan kos politik. Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting* (*efficient earning management*), dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tidak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Dengan demikian manajer dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaannya melalui manajemen laba, misalnya dengan membuat perataan laba (*income smoothing*) dan pertumbuhan laba sepanjang tahun.

Menurut Halsey (2005) terdapat tiga strategi untuk melakukan manajemen laba, yaitu:

1. Meningkatkan laba (*increasing income*)

Salah satu strategi manajemen laba adalah meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode kini untuk membuat perusahaan dipandang lebih baik. Cara ini juga memungkinkan peningkatan laba selama beberapa periode.

2. Mandi besar (*big bath*)

Strategi mandi besar (*big bath*) dilakukan melalui penghapusan sebanyak mungkin pada satu periode. Periode yang dipilih biasanya periode dengan kinerja yang buruk atau peristiwa saat terjadi satu kejadian yang tidak biasa seperti perubahan manajemen, merger, atau restrukturisasi.

3. Perataan laba (*income smoothing*)

Perataan laba merupakan bentuk umum manajemen laba. Pada strategi ini, manajer meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan untuk mengurangi fluktuasinya. Perataan laba juga mencakup tidak melaporkan bagian laba pada periode baik dengan menciptakan cadangan atau "bank" laba dan kemudian melaporkan laba ini saat periode buruk.

Perilaku manajemen laba dapat dijelaskan melalui *Positive Accounting Theory* (PAT) dan *Agency Theory*. Tiga hipotesis PAT yang dapat dijadikan dasar pemahaman tindakan manajemen laba yang dirumuskan oleh Watts dan Zimmerman (1986) adalah :

- a. The Bonus Plan Hypothesis

Pada perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, manajer perusahaan akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari masa depan ke masa kini sehingga dapat menaikkan laba saat ini. Hal ini dikarenakan manajer lebih menyukai pemberian upah yang lebih tinggi untuk masa kini. Dalam kontrak bonus dikenal dua istilah

yaitu *bogey* (tingkat laba terendah untuk mendapatkan bonus) dan *cap* (tingkat laba tertinggi). Jika laba berada dibawah *bogey*, tidak ada bonus yang diperoleh manajer sedangkan jika laba bersih diatas *cap*, manajer tidak akan mendapat bonus tambahan. Jika laba bersih berada dibawah *bogey*, manajer cenderung memperkecil laba dengan harapan memperoleh bonus yang lebih besar pada periode berikutnya, demikian pula jika laba berada diatas *cap*. Jadi hanya jika laba bersih berada di antar *bogey* dan *cap*, manajer akan berusaha menaikkan laba bersih perusahaan.

b. The Debt to Equity Hypothesis (Debt Covenant Hypothesis)

Pada perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* tinggi, manajer perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. Perusahaan dengan rasio *debt to equity* akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditor bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian utang.

c. The Political Cost Hypothesis (Size Hypothesis)

Pada perusahaan besar yang memiliki biaya politik tinggi, manajer akan lebih memilih metode akuntansi yang menanggihkan laba yang dilaporkan dari periode sekarang ke periode masa mendatang sehingga dapat memperkecil laba yang dilaporkan. Biaya politik muncul dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian media dan konsumen.

Agency theory memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan diri sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Pemegang saham sebagai pihak *principal* mengadakan kontrak untuk memaksimalkan kesejahteraan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. Manajer sebagai *agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Masalah keagenan muncul karena adanya perilaku oportunistik dari *agent*, yaitu perilaku manajemen untuk memaksimalkan kesejahteraannya sendiri yang berlawanan dengan kepentingan *principal*. Manajer memiliki dorongan untuk memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat memperlihatkan kinerjanya yang baik untuk tujuan mendapatkan bonus dari *principal*.

Likuiditas

Menurut Weston dalam Kasmir (2008:130) rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya jika perusahaan ditagih, maka perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Dalam praktiknya, terdapat beberapa perusahaan yang memiliki kelebihan dana, hal ini juga tidak baik bagi perusahaan karena terdapat aktivitas yang tidak dilakukan secara optimal. Hal ini disebabkan karena manajemen kurang mampu menjalankan kegiatan operasional perusahaan, terutama dalam hal menggunakan dana yang dimiliki.

Tingkat likuiditas dapat dipandang dari dua sisi. Dari satu sisi, tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Dengan kondisi seperti ini perusahaan cenderung untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak eksternal karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan tersebut kredibel (Coke, 1989 dalam Luciana, 2007:4). Tapi disisi lain, likuiditas dapat juga di pandang sebagai ukuran kinerja manajer dalam mengelola keuangan perusahaan. Dari sisi ini, perusahaan dengan likuiditas rendah cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi kepada pihak eksternal sebagai upaya untuk menjelaskan lemahnya kinerja manajemen (Wallace, 1994 dalam Luciana, 2007:4).

Solvabilitas

Menurut Kasmir (2008:151) leverage ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasinya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Rasio leverage merupakan proporsi total hutang terhadap rata-rata ekuitas pemegang saham. Rasio tersebut digunakan untuk memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu utang (Prastowo dan Juliaty, 84). Teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio leverage yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi, karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal yang seperti itu lebih tinggi (Jensen dan Mecking, 1976 dalam Marwata, 2001).

Profitabilitas

Menurut Kasmir (2008:196) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

(Singvi dan Desai, 1971 dalam Meliana, 2006) menyatakan bahwa profitabilitas yang tinggi akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih rinci, hal ini disebabkan karena manajer ingin meyakinkan investor terhadap profitabilitas perusahaannya mengingat kebanyakan para investor lebih menyukai perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi, dengan harapan perusahaan mampu memberikan tingkat pengembalian yang tinggi.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Hubungan Manajemen Laba terhadap Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan

Menurut Sylvia (2003), antara manajemen laba dan kebijakan pengungkapan yang dianut perusahaan memberikan indikasi korelasi negatif, dimana perusahaan yang melakukan manajemen laba penentu dari keputusan manajemen untuk memilih menyajikan informasi yang lebih sedikit atau lebih banyak dalam laporan keuangannya. Bagi badan pengatur ataupun pembuat standar akuntansi, hal ini dapat berarti bahwa, semakin besar perusahaan melakukan manajemen laba, maka semakin sedikit tingkat kelengkapan pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini mendukung upaya badan pengatur baik BEI maupun BAPEPAM untuk memberikan persyaratan tingkat pengungkapan yang lebih ketat pada perusahaan yang menjual sahamnya di Bursa Efek maupun BAPEPAM memberikan persyaratan yang lebih banyak bagi perusahaan yang ingin menjual sahamnya di bursa saham. Hasil penelitian ini mendukung upaya tersebut, karena semakin lengkap dan luasnya tingkat pengungkapan akan memberikan efek berkurangnya fleksibilitas manajer untuk melakukan manajemen laba. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁: Manajemen Laba berpengaruh negatif terhadap Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan

Hubungan Likuiditas terhadap Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan

Tingkat likuiditas dapat dipandang dari dua sisi. Dari satu sisi, tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Dengan kondisi seperti ini

perusahaan cenderung untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak eksternal karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan tersebut kredible (Cooke, 1989 dalam Luciana, 2007:4). Tapi disisi lain, likuiditas dapat juga dipandang sebagai ukuran kinerja manjer dalam mengelola keuangan perusahaan. Dari sisi ini, perusahaan dengan likuiditas rendah cenderung mengungkapkan informasi lebih banyak kepada pihak eksternal sebagai upaya untuk menjelaskan lemahnya kinerja manajemen (Wallace, 1994 dalam Luciana, 2007:4). Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₂: Likuiditas berpengaruh positif terhadap Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan

Hubungan Solvabilitas terhadap Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan

Rasio leverage merupakan proporsi total hutang terhadap rata-rata ekuitas pemegang saham. Rasio tersebut digunakan untuk memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu utang (Prastowo dan Juliaty:84). Teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio leverage yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi, karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal yang seperti itu lebih tinggi (Jensen dan Mecking, 1976 dalam Marwata, 2001). Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₃: Solvabilitas berpengaruh positif terhadap Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan

Hubungan Profitabilitas terhadap Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan

(Singvi dan Desai, 1971 dalam Meliana, 2006) menyatakan bahwa profitabilitas yang tinggi akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih rinci, hal ini disebabkan karena manajer ingin meyakinkan investor terhadap profitabilitas perusahaannya. Mengingat kebanyakan para investor lebih menyukai perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi cenderung melakukan pengungkapan yang lebih luas karena ingin memberikan informasi kepada para investor. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₄: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan

METODA PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2013. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan untuk memilih sampel sebagai berikut: (1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut selama periode 2011-2013, (2) Perusahaan yang memperoleh laba berturut-turut selama tahun penelitian, (3) Perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) dan memiliki laporan keuangan lengkap secara berturut-turut untuk periode 2011-2013 diantaranya neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Independen

a. Manajemen laba

diukur melalui *discretionary accrual* (DA) yang dihitung dengan cara menselisihkan *total accrual* (TA) dengan *non-discretionary accrual* (NDA). Dalam menghitung DA digunakan

model *Modified Jones* yang dapat mendeteksi manajemen laba lebih baik dibandingkan dengan model lainnya Dechow et al: (1995) dalam Yuriana (2012).

Model perhitungannya adalah sebagai berikut:

Total Accrual (TA) :

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

$$TA_{it} / A_{it-1} = \alpha_1(1 / A_{it-1}) + \alpha_2(\Delta Rec_{it} / A_{it-1}) + \alpha_3(PPE_{it} / A_{it-1}) + e$$

Non discretionary Accrual (NDA) :

$$NDA_{it} = \alpha_1(1 / A_{it-1}) + \alpha_2(\Delta Sales_{it} - \Delta Rec_{it} / A_{it-1}) + \alpha_3(PPE_{it} / A_{it-1})$$

Discretionary Accrual (DA) :

$$DA_{it} = (TA_{it} / A_{it-1}) - NDA_{it}$$

Keterangan :

TA_{it} = total accrual perusahaan i pada periode ke t

DA_{it} = discretionary accrual perusahaan i pada periode ke t

NDA_{it} = non discretionary accrual perusahaan i pada periode ke t

NI_{it} = laba bersih perusahaan i pada periode ke t

CFO_{it} = aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode t

A_{it-1} = total aktiva perusahaan i pada periode t-1

PPE_{it} = nilai aktiva tetap perusahaan pada periode ke t

ΔRec_{it} = selisih perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t

$\Delta Sales_{it}$ = selisih atau perubahan saldo penjualan pada periode t

e = error

b. Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban yang harus segera dipenuhi. Likuiditas berhubungan dengan masalah kepercayaan kreditor jangka pendek kepada perusahaan, artinya semakin tinggi likuiditas menandakan bahwa perusahaan tersebut sehat. Dalam penelitian ini peneliti mengukur tingkat likuiditas dengan menggunakan rasio lancar (*current ratio*) dimana rumusnya adalah:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{asset lancar}}{\text{liabilitas lancar}}$$

c. Solvabilitas

Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjang. Semakin tinggi tingkat solvabilitas menunjukkan bahwa perusahaan tersebut sehat dan menghilangkan keraguan pada kreditor. Dalam penelitian ini peneliti mengukur tingkat solvabilitas dengan menggunakan *debt to equity ratio* dimana rumusnya adalah :

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{total liabilitas}}{\text{total equity}}$$

d. Profitabilitas

Merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Adapun tujuan dari variabel ini adalah untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam satu periode tertentu. Dalam penelitian ini peneliti mengukur tingkat profitabilitas dengan menggunakan *return on asset* dimana rumusnya adalah :

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Asset}}$$

Variabel Dependen

Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan

Butir pengungkapan yang diukur meliputi pengungkapan yang bersifat wajib (*mandatory*) dan sukarela (*voluntary*), yang tergolong pada pengungkapan wajib adalah informasi yang terdaftar dalam SK BAPEPAM No. Kep-347/BL/2012 sebanyak 74 item. Indeks pengungkapan untuk setiap perusahaan sampel diperoleh dengan cara sebagai berikut:

- Memberi skor untuk setiap item pengungkapan secara dikotomi, dimana item yang diungkap diberi nilai satu (1), sedangkan item yang tidak diungkap diberi nilai (0).
- Skor yang diperoleh tiap perusahaan dijumlahkan untuk mendapatkan skor total.
- Pengukuran indeks pengungkapan tiap perusahaan dilakukan dengan cara membagi skor total tiap perusahaan dengan skor total yang diharapkan.

Rumus menghitung indeks pengungkapan:

$$IP = \frac{\text{skor total tiap perusahaan}}{\text{skor total yang diharapkan}}$$

Pengujian Hipotesis

Hipotesis penelitian akan diuji menggunakan analisis regresi linear berganda, yaitu:

$$IP = a + \beta_1 DA + \beta_2 CR + \beta_3 DTE + \beta_4 ROA + e$$

Keterangan:

IP	= indeks pengungkapan
a	= koefisien konstan
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	= koefisien regresi
DA	= variabel <i>discretionary accrual</i>
CR	= variabel <i>current ratio</i>
DTE	= variabel <i>debt to equity ratio</i>
ROA	= variabel <i>return on asset ratio</i>
e	= koefisien <i>error</i> (variabel pengganggu)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Ghozali (2007:19) menyatakan bahwa analisis deskriptif statistik berfungsi memberi gambaran atau deskriptif data berdasarkan nilai rata-rata (mean), deviasi standar, nilai minimum, dan maksimum. Pada analisis deskriptif akan disajikan gambaran masing-masing variabel dalam penelitian ini. Variabel dalam penelitian ini yaitu Pengungkapan (IP) sebagai variabel *dependen*, Discretionary Accrual (DA), Likuiditas (CR), Profitabilitas (ROA), dan Solvabilitas (DER) sebagai variabel *independen*. Deskripsi masing-masing variabel disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1
Descriptive Statistics

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IP	90	,43	,69	,5680	,06090
DA	90	-,025	1,062	,42243	,197652
CR	90	,58	9,34	2,4746	1,69601
ROA	90	,002	,657	,12851	,128519
DER	90	,166	7,396	1,07754	1,030424
Valid N (listwise)	90				

Dari tabel diatas dapat diketahui jumlah pengamatan (observasi) sebanyak 90 pengamatan. Sampel penelitian diambil 30 perusahaan manufaktur yang memiliki kriteria tertentu untuk dijadikan sampel selama periode yang diteliti (2011-2013). Sebagaimana yang ditunjukkan tabel, luas pengungkapan diukur dengan indeks, yaitu rasio total skor yang diungkap oleh perusahaan dengan total skor yang seharusnya diungkap. Pengukuran luas pengungkapan dalam penelitian ini menggunakan pemberian skor 1 (satu) untuk item pengungkapan yang diungkap oleh perusahaan dan pemberian skor 0 (nol) untuk item pengungkapan yang tidak diungkap oleh perusahaan.

Dari tabel diatas diketahui bahwa rata-rata luas pengungkapan 30 perusahaan manufaktur yang minimum adalah 0,43 atau 43% yang diperoleh oleh PT Kabelindo Murni Tbk., sedang luas pengungkapan maximum sebesar 0,69 atau 69% yang diperoleh oleh PT Indomobil Sukses International Tbk. Sedang nilai mean dan deviasi standar masing-masing adalah 0,5680 dan 0,06090. Dari nilai *mean* dapat disimpulkan bahwa pengungkapan informasi dalam laporan tahunan perusahaan sampel sudah baik karena nilai *mean* tersebut (sebesar 56%) telah mencapai lebih dari 50%.

Pada variabel manajemen laba yang diwakili dengan *discretionary accrual* (DA), perhitungan tersebut dilakukan dengan menselisihkan *total accrual* (TA) dengan *non discretionary accrual* (NDA). Dapat diketahui dari tabel bahwa nilai minimum DA adalah -0,025 yang diperoleh oleh PT HM Sampoerna Tbk dan nilai maksimum adalah 1,062 yang diperoleh oleh PT Alumindo Light Metal Industry Tbk . sedangkan nilai mean dan deviasi standar masing-masing sebesar 0,42243 dan 0,197652.

Likuiditas yang diwakili dengan *current ratio* (CR), perhitungan rasio tersebut dilakukan dengan membandingkan asset lancar dengan liabilitas lancar. Rasio ini menggambarkan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya. Dapat diketahui dari tabel bahwa nilai minimum CR adalah 0,58 yang diperoleh oleh PT Unilever Indonesia Tbk dan nilai maksimum adalah 9,34 yang diperoleh oleh PT Lion Metal Works Tbk. Sedangkan nilai mean dan deviasi standar masing-masing sebesar 2,4746 dan 1,69601.

Profitabilitas yang di wakili dengan *return on asset* (ROA), perhitungan rasio tersebut dilakukan dengan membandingkan laba sesudah pajak dengan total asset. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh profit. Dapat diketahui dari tabel bahwa nilai minimum ROA adalah 0,002 atau 2% yang diperoleh oleh PT Prima Alloy Steel Universal Tbk dan nilai maksimum adalah 0,657 atau 65% yang diperoleh oleh PT Multi Bintang Indonesia. Sedangkan nilai mean dan deviasi standar masing-masing sebesar 0,12851 dan 0,128519. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan baik, dari nilai mean diketahui bahwa perusahaan sampel bisa memanfaatkan asset yang dimiliki untuk kontribusi pembentukan laba.

Solvabilitas yang diwakili dengan *debt to equity ratio* (DER), perhitungan rasio tersebut dilakukan dengan membandingkan total liabilitas dengan total ekuitas. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka panjang. Dapat diketahui dari tabel bahwa nilai minimum DER adalah 0,166 yang diperoleh oleh PT Lion Metal Works Tbk dan nilai maksimum adalah 7,396 yang diperoleh oleh PT Jembo Cable Company Tbk. Sedangkan nilai mean dan deviasi standar masing-masing sebesar 1,07754 dan 1,30424. Hal ini menunjukkan bahwa solvabilitas perusahaan sampel bisa memanfaatkan ekuitas yang dimiliki untuk membayar liabilitas jangka panjang.

Uji Asumsi Klasik

a. *Uji Multikolinearitas*. Nilai VIF berada disekitar nilai 1 dan nilai *tolerance* mendekati angka 1, hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada model regresi, sehingga antara variabel bebas tidak mempunyai informasi yang hampir sama.

b. *Uji Autokorelasi*. Dari hasil pengujian diperoleh nilai DW sebesar 1,383, nilai ini berada pada daerah $-2 > 1,383 > +2$ yang berarti berada pada daerah pengujian bebas autokorelasi atau tidak memiliki autokorelasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa varian sampel dapat menggambarkan varian populasinya.

c. *Uji Heterokedastisitas*. Uji heterokedastisitas dilakukan dengan melihat pola grafik scatterplot. Berdasarkan grafik diatas tidak terjadi pola tertentu, dan titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 sumbu Y. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas, sehingga asumsi tidak ada heterokedastisitas pada model regresi terpenuhi.

d. *Uji Normalitas*. Berdasarkan grafik normal P-Plot penyebaran data (titik-titik) berada di sekitar sumbu diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Uji Kesesuaian Model

Pengujian hipotesis pengaruh discretionary accrual, rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio solvabilitas secara bersamaan terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menggunakan uji F. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka berarti bahwa discretionary accrual, rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio solvabilitas sesuai sebagai variabel penjelas terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil dari pengujian pengaruh secara bersamaan menggunakan Uji F disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2
Hasil Uji F

Model		ANOVA ^b				
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,076	4	,019	6,348	,000 ^a
	Residual	,254	85	,003		
	Total	,330	89			

a. Predictors: (Constant), DER, ROA, DA, CR
b. Dependent Variable: IP
Sumber: Output SPSS: Analisis Regresi

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai signifikansi $< 0,05$, maka berarti discretionary accrual, rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio solvabilitas sesuai sebagai variabel

penjelas terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Uji Hipotesis

Tabel 3
Hasil Uji t

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	.558	.027		20.969	.000
	DA	.083	.034	.268	2.436	.017
	CR	-.011	.004	-.312	-2.502	.014
	ROA	.034	.047	.072	.726	.470
	DER	-.002	.007	-.027	-.233	.816

Dependent Variable: IP
Hasil Output SPSS: Uji t

1) Pengujian hipotesis pengaruh discretionary accrual (DA) terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan, berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pengujian pengaruh discretionary accrual (DA) terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan menghasilkan koefisien korelasi positif dan memiliki nilai signifikansi $0,017 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti discretionary accrual (DA) tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2) Pengujian hipotesis pengaruh likuiditas (CR) terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan, berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pengujian pengaruh likuiditas (CR) terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan menghasilkan koefisien korelasi negatif dan memiliki nilai signifikansi $0,014 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti likuiditas (CR) tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3) Pengujian hipotesis pengaruh return on asset (ROA) terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan, berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pengujian pengaruh return on asset (ROA) terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan menghasilkan koefisien korelasi positif dan memiliki nilai signifikansi $0,470 > 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti return on asset (ROA) tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4) Pengujian hipotesis pengaruh debt to equity ratio (DER) terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan, berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pengujian pengaruh debt to equity ratio (DER) terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan menghasilkan koefisien korelasi negatif dan memiliki nilai signifikansi $0,816 > 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a ditolak yang berarti debt to equity ratio (DER) tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai pengaruh manajemen laba, likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia dapat di jelaskan sebagai berikut:

1) Tidak ada pengaruh antara manajemen laba dengan tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya perusahaan melakukan manajemen laba tidak mempengaruhi tingkat pengungkapan laporan keuangan. Hasil ini mengindikasikan bahwa Jika manajer melakukan manajemen laba untuk tujuan mengkomunikasikan informasi dan meningkatkan *value* perusahaan maka manajer akan mengkomunikasikan informasi lebih banyak kepada pihak *outsider* melalui pengungkapan dalam laporan keuangan dengan persepektif *efficient contracting* (*Efficient Earnings Management*) dalam Julia (2005).

2) Tidak ada pengaruh antara likuiditas dengan tingkat pengungkapan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia. Artinya tinggi rendahnya rasio likuiditas perusahaan tidak mempengaruhi manajemen dalam mengungkapkan informasi di laporan keuangan. Kemampuan perusahaan dalam mengelola asset perusahaan harus di ungkapkan kepada publik secara penuh, baik yang tingkat likuiditasnya rendah maupun tinggi. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Aida (2006), Luciana (2007), dan Rika (2010) yang dapat membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan.

3) Tidak ada pengaruh antara profitabilitas dengan tingkat pengungkapan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan atau penurunan pada rasio profitabilitas tidak berpengaruh besar pada tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur. Dengan demikian besar atau kecilnya tingkat profitabilitas perusahaan akan tetap mengungkap informasinya dengan lengkap, hal ini dikarenakan perusahaan bertujuan untuk memberikan keyakinan bagi para calon kreditor terhadap investasi atau kerja sama yang akan mereka lakukan. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuriana (2012) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan.

4) Tidak ada pengaruh antara solvabilitas dengan tingkat pengungkapan laporan tahunan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia. Keadaan ini menunjukkan tinggi atau rendah rasio solvabilitas pada perusahaan manufaktur tidak mempengaruhi tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan, dengan demikian besar atau kecilnya tingkat solvabilitas, perusahaan akan tetap mengungkap informasinya dengan lengkap, hal ini dikarenakan perusahaan bertujuan untuk memberikan keyakinan bagi para calon kreditor terhadap investasi atau kerja sama yang akan mereka lakukan. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Luciana (2007) yang membuktikan bahwa rasio solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan.

SIMPULAN DAN KETERBATASAN

Simpulan

Simpulan hasil penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut : (1) Sesuai dengan hasil penelitian dengan menggunakan Uji kesesuaian model (Uji F) yang telah dilakukan, Manajemen laba, likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur dapat terdukung. Ke empat variabel bebas yang di libatkan sebagai variabel penjelas terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan pada perusahaan manufaktur. Hasil ini menunjukkan bahwa manajemen

laba, likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas sesuai sebagai variabel penjelas terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (2) Hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda menghasilkan sebagai berikut:

- a. Manajemen laba terbukti tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur. Hasil ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya manajer melakukan manajemen laba tidak mempengaruhi tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan.
- b. Likuiditas terbukti tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur. Hasil ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya rasio likuiditas tidak mempengaruhi tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan.
- c. Profitabilitas terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur. Hasil ini menunjukkan bahwa besar kecilnya tingkat profitabilitas perusahaan tidak mempengaruhi tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan.
- d. Solvabilitas terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur. Hasil ini menunjukkan bahwa besar kecilnya tingkat solvabilitas tidak mempengaruhi tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur.

Keterbatasan

Keterbatasan utama yang terdapat dalam penelitian ini adalah (1) Penelitian ini hanya meneliti 4 faktor fundamental yang mempengaruhi tingkat pengungkapan laporan tahunan, yang dianggap memiliki kecenderungan sebagai ukuran awal perusahaan sampel untuk mengungkap informasi dalam laporan tahunan. Penelitian selanjutnya diharap dapat mengembangkan penelitian dengan mengidentifikasi faktor fundamental atau menambahkan variabel lainnya di luar penelitian ini. (2) Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan masa pengamatan 3 tahun berturut-turut (2011-2013). Diharap untuk penelitian selanjutnya dapat lebih mengembangkan sampel dan periode pengamatan. (3) Penelitian ini menggunakan 74 item pengungkapan wajib, diharap untuk penelitian selanjutnya dapat lebih mengembangkan item-item pengungkapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aida, N. 2006. Analisis Pengungkapan Informasi Laporan Tahunan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Skripsi Universitas Islam Indonesia*.
- Agus, W. 2013. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Edisi Keempat*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Agus, S, N. 2011. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tingkat Keluasan Pengungkapan Laporan Keuangan pada Sektor Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Media Mahardhika Vol. 9, No. 3*
- Binsar, H, S. 2004. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia Vol.7, No. 3*
- Bambang, S. 1998. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan. Makalah dipresentasikan dalam *Simposium Nasional Akuntansi II*.
- Bursa Efek Indonesia, Indonesia Stock Exchange (idx). 2011. Surabaya.

- Dwi, P. dan R, Juliaty. 2005. *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*. Upp. Amp YPKN. Yogyakarta.
- Ghozali, I. 2006. *"Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS"*. Semarang Badan penerbit: UNDIP.
- Halsey, R, F. 2005. *Financial Statement Analysis (Analisis Laporan keuangan)* Buku Satu Edisi Kedelapan. Jakarta: Salemba Empat.
- Healy, P, M dan K. G, Palepu. 1993. *The Effect of Firm's Financial Disclosure Strategies on Stock Prices*. Accounting Horizons.
- Indriantoro dan Supomo. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Edisi Pertama. BPFE Yogyakarta. Yogyakarta.
- Julia, Halim. 2005. Pengaruh Manajemen Laba pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Termasuk dalam Indeks LQ-45. *Seminar Nasional Akuntansi VIII*
- Jogiyanto, H, M. 2000. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, Edisi II, BPFE-UGM. Yogyakarta.
- Kasmir, 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada
- Luciana, S, A dan I. Retrinasari. 2007. Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEJ. *Proceeding Seminar Nasional*
- Mark, H, L dan R. J, Lundholm. 1996. Corporate Disclosure Policy and Analyst Behavior. *The Accounting Review Vol. 71, No. 4*
- Mamduh, M.H, dan A. Halim. 2003. *Edisi Revisi Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Unit Penerbit dan Percetakan AMP YPKN.
- Meliana, B. 2006. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan dan Implikasinya Terhadap Asimetri Informasi (*Studi pada Perusahaan go public di Bursa Efek Indonesia*).
- Marwata, 2001. Hubungan Antara Karakteristik Perusahaan dan Kualitas Ungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Perusahaan Publik di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi IV*.
- Rika, M. 2010. Pengaruh Manajemen Laba dan Likuiditas Terhadap Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia). *Skripsi Universitas Negeri Padang*.
- Sylvia, V N.P.S dan Y. S, Bachtiar. 2003. Hubungan Antara Manajemen Laba Dengan Pengungkapan Laporan Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi VI*.
- Suwarjono. 2005. *Teori Akuntansi. Edisi Ketiga*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Scott, R, W. 2009. *Financial Accounting Theory*. Second Edition, Prentice Hall Canada Link, Scarborough, Ontario, Canada.
- Sugiyono. 2006. *Statistika Untuk Penelitian*, Cetakan Ketujuh, Bandung: CV. Alfabeta.
- Santoso, S. 2001. *Mengolah Data Statistik Secara Profesional*. PT. Alex Media Komputindo. Jakarta.
- Suharyadi dan Purwanto. 2004. *Statistika Dasar*. PT. Raja Grafindo Perkasa. Jakarta.
- Terry, P, K. 2010. Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas dan Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Informasi Laporan Tahunan Pada Perusahaan Dagang Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Surabaya*.
- Watts, R. L dan J. L, Zimmerman. 1986. *Positif Accounting Theory*. New Jersey: Prentice-Hall International Inc.
- Yuriana, F. 2012. Pengaruh Manajemen Laba, Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Tahunan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Seminar Nasional Akuntansi XVI Manado*

